

APLIKASI ASSETS BASED COMMUNITY DEVELOPMENT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MELALUI PENGELOLAAN SAMPAH MENUJU DESA AGROWISATA

Delima Sari Lubis, Rini Hayati Lubis

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
delimasarilubis@uinsyahada.ac.id

Abstract

This study investigates the application of the Asset-Based Community Development (ABCD) approach to empower creative economic activities through waste management in Hutaginjang Village, Tapanuli Selatan. Despite the village's potential as an agrotourism destination, waste management challenges persist, necessitating innovative solutions. Through field observations and community engagement, the research identifies key assets, including human capital, natural resources, and cultural integration, which are leveraged to improve waste management practices. The findings reveal significant improvements in financial outcomes and operational efficiency at the village's waste treatment facility (TPS3R). The integration of local wisdom and traditions in environmental management emerges as a pivotal factor in sustainable development. This paper concludes that the ABCD approach effectively harnesses local assets to promote Hutaginjang Village as a model for sustainable agrotourism and community empowerment.

Keywords: assets, development, garbage, community empowerment, agrotourism.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dalam memberdayakan kegiatan ekonomi kreatif melalui pengelolaan sampah di Desa Hutaginjang, Tapanuli Selatan. Meskipun desa ini memiliki potensi sebagai tujuan wisata agro, tantangan pengelolaan sampah masih tetap ada sehingga memerlukan solusi inovatif. Melalui observasi lapangan dan keterlibatan masyarakat, penelitian ini mengidentifikasi aset-aset utama, termasuk sumber daya manusia, sumber daya alam, dan integrasi budaya, yang dimanfaatkan untuk meningkatkan praktik pengelolaan sampah. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil keuangan dan efisiensi operasional di Tempat Pengolahan Sampah Desa (TPS3R). Integrasi kearifan lokal dan tradisi dalam pengelolaan lingkungan hidup menjadi faktor penting dalam pembangunan berkelanjutan. Tulisan ini menyimpulkan bahwa pendekatan ABCD secara efektif memanfaatkan aset lokal untuk mempromosikan Desa Hutaginjang sebagai model agrowisata berkelanjutan dan pemberdayaan masyarakat.

Keywords: aset, pembangunan, sampah, pemberdayaan masyarakat, agrowisata.

PENDAHULUAN

Kabupaten Tapanuli Selatan masih menghadapi permasalahan sampah, padahal wilayah ini merupakan daerah yang sering dikunjungi

wisatawan. Selain telah menyediakan sebuah tempat pemrosesan akhir (TPA) yang cukup besar, pemerintah daerah juga telah melakukan berbagai sosialisasi untuk penanganan dan pengelolaan sampah. Namun demikian,

permasalahan ini masih membutuhkan berbagai upaya pendampingan.

Salah satu upaya pendampingan yang sudah mulai dirintis, adalah melalui pembentukan bank sampah di desa-desa. Pembentukan bank sampah ini akan menjadi potensi besar dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat kabupaten Tapanuli Selatan, khususnya desa Hutaginjang Kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan yang dirancang sebagai desa agrowisata. Sasaran pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah ini adalah desa masyarakat desa Hutaginjang ini yang tergabung dalam ibu rumah tangga.

Sampah memang menjadi problematika yang dihadapi oleh banyak wilayah, termasuk Sumatera Utara, khususnya desa Hutaginjang Kabupaten Tapanuli Selatan. Permasalahan terhadap sampah dipicu oleh peningkatan jumlah penduduk yang mengakibatkan peningkatan pola konsumsi di tengah masyarakat. Sampah merupakan sisa dari aktivitas manusia yang sudah tidak berguna sehingga tidak dapat dipakai, alhasil hanya akan menjadi sesuatu yang dibuang. Oleh karena itu, masyarakat lebih cenderung menganggap sampah sebagai benda yang tidak memiliki nilai ekonomis.

Sejauh ini, kapasitas penanganan problematika sampah telah dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, hanya saja belum optimal. Sehingga berdampak buruk terhadap lingkungan. Padahal Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah serta Peraturan Pemerintah Nomor 81 Tahun 2012 telah mengamanatkan tentang perubahan paradigma dalam

pengelolaan sampah. Jika selama ini, upaya pengurangan sampah yang dilakukan dengan paradigma “kumpul, lalu angkut, kemudian buang”, justru menimbulkan sejumlah permasalahan baru. Oleh karena itu, paradigma pengelolaan sampah saat ini harus bertumpu pada adanya upaya pengurangan dan penanganan sampah itu sendiri. Dengan demikian, sampah yang selama ini dianggap tidak berguna, justru dapat memiliki nilai ekonomis dan bermanfaat bagi masyarakat. Pengelolaan sampah idealnya harus dilakukan secara kreatif, kontinu, dan melibatkan berbagai elemen yang ada ditengah-tengah masyarakat. Pada akhirnya, pengelolaan terhadap sampah tersebut dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekaligus menopang ketahanan pangan dalam upaya mendukung program pemulihan ekonomi nasional.

Data nasional menunjukkan, bahwa sampah yang dapat dikelola baru mencapai 59.29 persen dari jumlah timbulan yang mencapai 33 ton/tahun. Demikian juga provinsi Sumatera Utara, produksi sampah mencapai 10 ton per hari atau 3,69 juta ton per tahun. Akan tetapi, yang baru dapat dikelola hanya mencapai 11 persen. Artinya 89 persen sampah di Sumatera Utara belum dapat dikelola. Padahal jika sampah-sampah tersebut dapat dikelola secara efektif akan mendukung potensi Sumatera Utara sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia (*Buku 1 Ringkasan Eksekutif Dinas Lingkungan Hidup, t.t.*)

METODE

Pengabdian dilakukan di desa Hutaginjang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan Provinsi Sumatera Utara. Penetapan lokasi dilakukan karena beberapa alasan,

diantaranya: 1) Desa tersebut memiliki potensi alam yang sangat luar biasa, yang berada di wilayah pegunungan, sehingga cukup tepat menjadi sebuah desa agrowisata. 2) pemerintah memiliki perhatian besar terhadap rencana pembangunan desa. Metode pengumpulan data yang digunakan merupakan metode pengumpulan data kualitatif Metode yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif ini meliputi observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *asset based community development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada di sekitar dan dimiliki oleh komunitas masyarakat di Desa Hutaginjang Kabupaten Tapanuli Selatan. Salah satu modal utama dalam program pengabdian masyarakat berbasis aset adalah mengubah cara pandang komunitas terhadap dirinya. Tidak hanya terpaku pada kekurangan dan masalah yang dimiliki, tetapi memberikan perhatian kepada apa yang dipunyai dan apa yang dapat dilakukan. Dalam metode ABCD terdapat empat langkah kunci untuk melakukan riset pendampingan diantaranya adalah *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), dan *destiny* (melakukan).

Permasalahan dalam pengabdian kepada masyarakat ini, akan diselesaikan dengan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Metode ABCD bertujuan untuk pendampingan pemberdayaan komunitas dengan bertolak dari aset dan kekuatan yang ada di dalam komunitas tersebut. Melalui aset dan

kekuatan, potensi dan peluang yang ada di dalam komunitas dapat dikembangkan. Dalam hal ini, bukan hanya sebatas pemetaan aset, akan tetapi aset tersebut dapat diorganisir dan dimobilisasi oleh masyarakat sebagai aktor utama. Sehingga masyarakat tersebut memiliki kemandirian yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka ditemukan bahwa desa Hutaginjang memiliki aset serta potensi desa yang sangat besar dan layak untuk terus dikembangkan. Berikut ini adalah beberapa rincian dari temuan tersebut.

1. Identifikasi Aset yang Dimiliki

Wawancara dan diskusi merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menemukan dan mengetahui suatu peristiwa, maka dalam penelitian ini, pemetaan aset menjadi kunci utama dalam membahas aplikasi konsep pendekatan berbasis aset yang berfungsi untuk mengidentifikasi seluruh aset yang dimiliki desa Hutaginjang. Identifikasi aset ini penting dilakukan, sebagai upaya upaya peningkatan potensi desa Hutaginjang sebagai desa Agrowisata, khususnya melalui pengelolaan sampah.

Berikut adalah hasil observasi lapangan, wawancara serta diskusi dengan pihak-pihak terkait, tentang aset-aset yang dimiliki desa ini maupun wilayah sekitarnya yang dapat dimobilisasi, yakni sebagai berikut:

a. Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, maka aset yang ditemukan berupa sumber daya manusia. Manusia merupakan aset yang paling penting. Aset ini berasal dari warga itu sendiri. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa

aset yang berupa dari komunitas warga di kampung tersebut sangatlah kuat. Diantar kekuatan sumber daya berupa, sebagai berikut 1) kemampuan bercocok tanam. 2) para ibu rumah tangga yang turut membantu suaminya ke ladang. 3) Perangkat desa yang cukup peduli dengan keindahan. Ke tiga hal ini mengindikasikan bahwa baik kepala rumah tangga maupun ibu rumah tangga saling bahu membahu membangun perekonomian keluarga.

b. Sumber Daya Alam (*Natural Capital*)

Desa Hutaginjang memang terkenal dengan keindahan alamnya. Keindahan alam yang tersedia di desa tersebut berupa, alam yang masih sangat asri, struktur tanah yang berada di dataran tinggi, tanah yang begitu subur, dan menjadi akses lintas menuju ibu kota kabupaten. Sumber daya alam desa ini terlihat begitu memesonakan, dipadukan dengan aktivitas warganya yang menjadi petani, salah satu hasil pertaniannya adalah salak. Oleh karena itu, sebutan desa agrowisata yang sudah disematkan memang layak dijadikan sebagai julukan bagi desa tersebut. Hanya saja aset tersebut perlu dikelola dengan baik termasuk pemanfaatan sampah yang masih menjadi sebuah persoalan bagi banyak pihak termasuk desa ini, sebagaimana wawancara dengan salah satu tokoh harahap, salah satu pengurus karangtaruna.



Gambar 1
Icon Desa Hutaginjang sebagai
Desa Agrowisata

c. Aset Fisik

Sedikit berbeda dengan desa lain di sekitaran desa ini. Bahwa berbagai aset fisik (sarana prasarana) desa ini sudah jauh lebih memadai. Berdasarkan observasi yang kami lakukan, desa ini memiliki bangunan sekolah dasar yang cukup layak, kantor kepala desa yang cukup memadai dan terletak sangat strategis, jalan raya yang besar dengan kondisi cukup baik. Namun akses menuju desa ini masih kurang bagus, serta letak rumah warga yang sedikit saling berjauhan atau jarak antar rumah warga yang cukup jauh antara sekelompok rumah dengan sekelompok rumah lainnya, menjadi kurang mendukung.



Gambar 2
Aset Fisik berupa Jalan Raya
dan Parit Jalan

d. Aset Sosial (*Social Capital*)

Pada dasarnya aset social berkaitan dengan adanya asosiasi atau organisasi yang berada di tengah-tengah dan di luar komunitas. Dengan demikian, melalui modal social yang dimiliki desa akan memudahkan mereka untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Diantara asosiasi atau organisasi yang melekat di dalam diri komunitas diantaranya adanya

pengajian atau wirid yang rutin dilakukan, termasuk oleh kaum ibu setiap minggu. Meski komunitas ini tidak memiliki struktur kepengurusan yang lengkap, namun komunitas ini merupakan ajang berkumpul, bersosialisasi, dan bercengkrama oleg para warga. Di samping itu juga adanya struktur dalihan natolu (mora, kahanggi, anak boru) dalam masyarakat, memudahkan tutur, interaksi, dan kegotongroyongan berjalan dengan baik sesuai perannya masing-masing.

e. Aset Financial

Aset finansial yang dimiliki sebuah wilayah, akan menentukan tingkat perekonomian warga dari hasil pemanfaatan aset alam dan aset sumber daya manusia. Aset financial yang dimiliki desa ini, terlihat dari aktivitas warga yang focus dalam hal bertani. Misalnya menggarap sawah, bertani sayur, mengambil gula, hingga petani salak. Di samping itu, juga sekelompok warga yang memulai home industry (termasuk memproduksi gula buatan sendiri) dan kemudian dijual ke pasar atau dijemput para pelanggan. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pengrajin gula, ibu Rasidah Rambe bahwa yang bersangkutan rutin memasak gula untuk diambil para pelanggan. Dan ini merupakan usaha yang cukup menambah penghasilan daripada hanya menggarap sawah yang hasilnya tidak setiap hari atau minggu.

2. Potensi desa Hutaginjang sebagai desa agrowisata

Desa agrowisata merupakan salah satu model pengembangan pariwisata yang dilakukan pada desa atau wilayah yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakatnya. Agrowisata sendiri merupakan penggabungan potensi

pertanian yang tersedia dengan keindahan alam yang diberikan tuhan. Sehingga dari upaya penggabungan tersebut, akan sangat menarik untuk dikunjungi wisatawan. Beberapa potensi desa Hutaginjang dalam hal agowisata, yang dinilai memiliki daya saing diantaranya:

a. Potensi Alam

Desa Hutaginjang memiliki potensi alam yang sangat indah. Potensi alam tersebut berupa perbukitan, hamparan sawah, aliran air, dan pemandangan gunung yang menjulang. Berbagai potensi alam yang tersedia di desa ini, tentu akan dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata alam.



Gambar 3
Potensi Alam Desa Hutaginjang



Gambar 4
Potensi Alam Desa Hutaginjang

b. Potensi Pertanian

Sebagai sebuah desa yang berada di wilayah perbukitan, maka Hutaginjang memiliki udara yang cukup sejuk, sehingga berbagai macam sayuran dapat dan cocok untuk ditanami. Sayuran tersebut ditanami dengan memperhatikan struktur alam yang ada. Di samping itu, masyarakat di desa ini juga bertani sawah yang pengairannya berasal dari aliran air pegunungan. Identifikasi jenis-jenis tanaman yang dapat dikembangkan sebagai objek wisata pertanian., diantaranya sayur mayor. Pertimbangan tanaman lokal yang khas dan memiliki daya tarik bagi wisatawan.



Gambar 5
Tanaman Pertanian Desa Hutaginjang



Gambar 6
Tanaman Pertanian Desa Hutaginjang

c. Potensi Budaya dan Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil inventarisir terhadap budaya local, maka desa hutaginjang masih sangat kental dengan budaya dalihan natolu (mora, kahanggi, anak boru) baik dalam hal siriaon (suka cita) maupun dalam hal siluluton (duka cita). Selain itu, dalam hal kearifan local, para ibu rumah tangga di sore hari masih ada yang suka membuat kerajinan.

Metode pengelolaan lingkungan yang sudah dijalankan didesa ini, berupa adanya pembentukan bank Sampah yang telah diinisiasi oleh kalangan remaja bekerjasama dengan perangkat desa merupakan bagian dari praktik kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan. Seperti teknik bercocok tanam yang ramah lingkungan, berbagai upaya pengelolaan sampah yang telah dilakukan melalui ketersediaan bank sampah serta pemanfaatan limbah yang telah diterapkan di tengah-tengah masyarakat.



Gambar 7
Tong Sampah Organik dan Anorganik Tersedia di desa

3. Hubungan Budaya dan Kearifan Lokal dengan Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif

Melihat besarnya berbagai potensi yang dimiliki desa ini, maka

pengembangan ekonomi kreatif memiliki potensi yang sangat besar, baik pengembangan itu didasarkan pada budaya local yang ada maupun kearifan local yang terus mereka jaga. Misalnya, pertimbangkan potensi pengembangan wisata budaya yang mengedepankan keunikan tradisi dan adat istiadat lokal. Konsep ini akan sangat menjadi daya tarik bagi wisatawan kelak. Hanya saja sejauh ini, potensi ini masih kurang digalakkan ditengah-tengah masyarakat yang ada.

Disisi lain, masyarakat sudah mulai mengintegrasikan karifan local dalam pengelolaan sampah, meskipun masih sangat sederhana sekali. Hal ini karega pemuda (melalui karang taruna) mendapat dukungan dari perangkat desa untuk membentuk bank sampah, meski masih dilakukan dengan sederhana. Artinya pengumpulan sampah masih dilakukan secara manual, hanya saja sudah ada rutinitas pengumpulan, penimbangan, dan pencatatan. Namun untuk pengelolaan belum ada. Sehingga sampau yang terkumpul, hanya dijual saja ke luar desa. Akan tetapi pemerintah Tapanuli Selatan telah memberikan dukungan melalui rencana penyediaan mesin cacah sampah kepada desa ini. Dengan demikian, memungkinkan daur ulang sampah kelak dapat dilakukan dalam rangka upaya pelestarian lingkungan dan tentu saja akan menambah daya tarik desa Hutaginjang yang memang memiliki jargon sebagai destinasi desa agro wisata.

Pengembangan ekonomi kreatif seperti ini, merupakan upaya memberdayakan masyarakat local sekaligus memperkuat solidaritas social masyarakat. Sehingga identitas komunitas masyarakat nantinya semakin meningkat. Namun agar memiliki dampak signifikan, perlu terus

diadakan berbagai macam pelatihan dan upaya pengembangan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berinovasi. Dalam hal ini sangat diperlukan dukungan pemerintah dan sektor swasta untuk mendukung pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. agar kelak memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat.

4. Proses Kolaborasi dan Mobilisasi Aset melalui *Appreciative Inquiry* (AI)

Pada tahapan ini, dengan melakukan pendekatan apresiatif peneliti memulai dengan mewawancara dan berdiskusi yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi masyarakat, melalui wawancara dengan perangkat desa, pengurus karangtaruna dan masyarakat itu sendiri. Peneliti berupaya mengajak para informan untuk menggali kekuatan dan dan berbagai pengalaman yang dimiliki melalui tutur cerita pada masa lampau tentang desa ini, yang kemudian kisah tersebut dapat dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan diri dan memotivasi mereka untuk segera berbuat dan mengambil tindakan.



Gambar 8
Wawancara dengan Perangkat Desa

Dalam tahap AI ini terdapat lima (5) langkah utama yang harus dilakukan, yakni menentukan (*define*),

menemukan (*discover*), impian (*dream*), merancang (*design*), dan melakukan (*deliver*) guna memperoleh informasi mengenai sudut pandang, kekuatan serta inspirasi untuk bekolaborasi dalam kegiatan komunitas untuk tujuan bersama. Namun dari kelima tahapan inti AI tersebut, sesuai dengan tujuan peneliti, hasil yang diperoleh sudah sampai tahap 5, walaupun belum sangat optimal.

Berikut adalah hasil temuan dari AI atau wawancara apresiatif mengenai potensi desa Hutaginjang dalam agrowisata.

a. Menentukan Topik (*Define*)

Berawal dari pertemuan yang dilakukan peneliti dengan perangkat desa Hutaginjang dan tokoh pengelola bank sampah yang ternyata sudah dimulai. Peneliti mengajak kelompok tersebut untuk kembali memfokuskan topik dari tujuan penelitian yaitu mengenai potensi desa agrowisata melalui pengelolaan sampah. Tentu saja dalam hal ini, peneliti sudah memiliki hubungan keakraban sehingga dalam proses mewawancarai pihak tersebut tidak terjadi kesalahpahaman makna bahasa. Disamping itu peneliti juga memahami bahasa daerah yang digunakan masyarakat setempat untuk berkomunikasi.

Saat pertama kali melakukan kunjungan ke desa ini, mereka dengan secara jelas dan ringan mendeskripsikan keadaan di kampung ini, terutama dalam hal pengembangan desa agrowisata. Seperti yang dikatakan perangkat desa, bahwa masyarakat setempat dan pemerintah juga mendukung penuh konsep ini.



Gambar 9
FGD dengan Kelompok MAsyarakat

b. Menemukan (*Discover*)

Memunculkan interaksi yang memancing kelompok ini untuk bercerita mengenai apa yang sangat dihargai di masa lalu atau bahkan yang dapat membangun rasa bangga dengan rendah hati tetapi jujur mengakui setiap kontribusi unik atau sejarah kesuksesan atau kemampuan untuk bertahan menjadi proses menemukan kesuksesan yang ditempuh peneliti melalui percakapan ataupun wawancara mendalam.

Pada saat melakukan wawancara yang melibatkan perangkat desa mengatakan bahwa mereka telah menemukan potensi desa ini dan menemukan berbagai cara untuk memperkuat potensi tersebut. Ditempat lain juga sekelompok warga yang peneliti temui mengatakan bahwa desa mereka banyak memiliki perubahan dan perkembangan karena dukungan dari kepala desa dan jajarannya serta besarnya perhatian yang diberikan pemerintah setempat bagi desa mereka.



Gambar 10
Wawancara dengan Pengelola Bank Sampah

c. Impian (*Dream*)

Masih melalui wawancara, Ada beberapa impian atau harapan yang muncul dari beberapa pernyataan dari pimpinan yang juga sebagai warga kampung tersebut. Adapun beberapa impian tersebut seperti yang diungkapkan misalnya: penyediaan sarana prasarana pendukung. Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa keinginan untuk merubah kondisi selalu ada, namun terkendala di kolaborasi dan pihak yang memonitoring.

d. Merancang (*Design*)

(1) Sejauh ini desa ini sudah cukup baik melakukan proses perancangan tindak lanjut kegiatan, bahkan semua rancangan itu sudah mencoba melibatkan berbagi elemen, misanya pemerintah, NGO, dan pihak lainnya. Sehingga hanya butuh finalisasi dan monitoring yang dilakukan secara berkelanjutan saja

e. Lakukan (*Deliver*)

(2) Langkah ini merupakan bagian yang menentukan berjalan tidaknya rancangan yang telah dibuat melalui serangkaian langkah-langkah. Mulai dari menentukan topik, menemukan aset yang dapat dikembangkan, memimpin hal yang

di harapkan, kemudian merencanakan tindak lanjut yang akan dilaksanakan guna memenuhi tujuan bersama. Maka dari itu, pada tahap ini, AI sering kali menjadi kerangka kerja bagi kepemimpinan dan pembangunan organisasi yang berkelanjutan.

(3) Hal ini yang kemudian menginisiatif warga dan perangkat desa. Setelah melakukan diskusi bersama, maka disepakatilah kerja sama kolaborasi berbagai pihak dalam pembangunan desa Hutaginjang melalui adanya bank sampah yang sekaligus diharapkan akan mendukung jargon desa agrowisata tersebut.

(4) Partisipasi aktif masyarakat adalah kunci kesuksesan dalam pengembangan desa wisata berbentuk agrowisata. Libatkan masyarakat sejak awal dalam proses perencanaan dan pengembangan agrowisata agar mereka merasa memiliki dan berkontribusi dalam proses ini. Beberapa langkah yang dapat diambil untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan agrowisata ini, diantaranya.

1) Diskusi dan Konsultasi. Selenggarakan diskusi dan konsultasi terbuka dengan masyarakat untuk mendengarkan aspirasi dan kebutuhan mereka terkait dengan pengembangan agrowisata.

2) Pelatihan dan Pendidikan. Berikan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat mengenai manajemen agrowisata, keterampilan pelayanan, dan pentingnya keberlanjutan lingkungan. Sekaligus pelatihan optimalisasi bank sampah.

3) Pemberdayaan Komunitas. Berdayakan komunitas lokal untuk mengelola dan mengawasi aktivitas agrowisata dengan membentuk kelompok kerja atau koperasi.

4) Kemitraan. Bentuk kemitraan dengan lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, atau sektor swasta untuk mendukung pengembangan agrowisata.

5. Pengembangan Produk Agrowisata yang Menarik untuk Dilakukan

Pengembangan produk agrowisata yang menarik akan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung ke desa. Kreativitas dalam merancang produk agrowisata yang unik dan berbeda akan memberikan pengalaman wisata yang berkesan. Beberapa contoh produk agrowisata yang dapat dikembangkan adalah.

- a. Tawarkan tour pertanian bagi wisatawan untuk mengalami langsung kegiatan pertanian, seperti panen, bertani, atau memanen sayur-sayuran yang ditanam.
- b. Tawarkan pengalaman berkebun. Perlu ajak wisatawan untuk berkebun dan memetik sayuran sendiri.
- c. Edukasi Proses Produksi. Berikan edukasi kepada wisatawan tentang proses produksi produk pertanian.
- d. Sajikan berbagai pengalaman kuliner dan produk kreatif lainnya. . Sajikan hidangan khas dari hasil pertanian lokal dan kuliner tradisional yang memikat selera para wisatawan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kesimpulan dari perumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Aset yang dimiliki desa Hutaginjang dalam upaya

pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pengelolaan sampah menuju desa Agrowisata, diantaranya adalah:

- a. Aset Sumber Daya Manusia (*Human Capital*)
- b. Aset sumber Daya Alam (*Natural Capital*)
- c. Aset Fisik
- d. Aset Sosial (*Social Capital*)
- e. Aset Financial

2. Potensi desa Hutaginjang sebagai desa agrowisata melalui pengelolaan sampah.

- a. Potensi Alam
- b. Potensi Pertanian
- c. Potensi Budaya dan Kearifan Lokal

3. Aplikasi pendekatan ABCD dalam upaya pemberdayaan ekonomi kreatif melalui pengelolaan sampah

Aplikasi pendekatan ABCD ini, dilakukan dengan 5 tahapan, yaitu menentukan (*define*), menemukan (*discover*), impian (*dream*), merancang (*design*), dan melakukan (*deliver*) guna memperoleh informasi mengenai sudut pandang, kekuatan serta inspirasi untuk bekolaborasi dalam kegiatan komunitas untuk tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- A, G. P. 2011. *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*. Mumtaz Media
- Afriza, E. F., dkk., 2018. Edukasi Ekobrik Sebagai Solusi Manajemen Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *Proceeding of Community Development*, 2, 799– 807
- Alisah, E. 2019. Aplikasi Zero Waste Dalam Lingkungan Masyarakat Desa Tumpukrenteng Dengan Pendekatan Aset Base

- Community Development Theory. *Journal of Research on Community Engagement*, 1(1), 28–32.
- Arif, Z. 2014. *Arif Zulkifli, Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*, (Jakarta: Salemba Teknika, 2014),. Salemba Teknika.
- Asteria, D., & Haryanto, J. T. 2021. Empowerment key factors in shaping women's awareness of household waste management. *Global Journal of Environmental Science and Management*, 7(3), 317–330.
- Buku 1 Ringkasan Eksekutif Dinas Lingkungan Hidup. (t.t.). <http://dislh.sumutprov.go.id>
- Dureau, C. 2013. *Dureau, Christopher. 2013. Australian Community Development dan Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II.*
- Edi, S. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*,.Refika Aditama.
- Edy, S., dkk., 2019. Agribusiness community empowerment in the management Nirwana Beach tourism area in City of Baubau. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1), 012140.
- Gunartin, G., dkk., 2020. The Role Analysis of Waste Bank in Improving the Community's Creative Economy (Study at Ketumbar Pamulang Waste Bank). *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3262–3269.
- Harahap, L., dkk., 2020. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif melalui Pemanfaatan Limbah Styrofoam Menjadi Barang Bernilai Ekonomis di Kampung Sentra Pengrajin Mainan Pesawat Terbang. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 42–50.
- Istiqomah, S., & Surepno, S. 2020. Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Rumah Tangga. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 122–130.
- Mallapiang, F., dkk., 2020. Pengelolaan sampah dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) di wilayah pesisir Bulukumba Sulawesi Selatan. *Riau Journal of Empowerment*, 3(2), 79–86.
- Nufida, B. A., Khery, Y., & Pahriah, P. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Desa Gunungsari Melalui Pengelolaan Sampah Plastik Dan Logam. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 72–80.
- Nurdiyanah, Parmitasari, dkk., (t.t.). *Panduan Pelatihan Dasar Asset Based Community Development*. Nurkahirunnisa.
- Putra, W. T., & Ismaniar, I. 2020. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1–10.
- Septanti, D., dkk., 2020. Environmental and waste management based on community empowerment in Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 447(1), 012068.
- Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan Masyarakat*,. Gava Media
- Supriyanto, D, dkk., 2021. Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Melalui Tempat Pengolahan Sampah Reduce, Re- Use,

- Recycle (TPS3R) Di Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Aksi Afirmasi*, 2(2), 1–11.
- Suryana. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. UNNES Press.
- Susilawaty, A., dkk., 2018. Identifikasi Aset Sarana Sanitasi Dasar Dengan Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Di Desa Barugaia Kecamatan Bontomanai Kabupaten Kepulauan Selayar. *Al-Sihah: The Public Health Science Journal*, 10(1).
- Trim, S. 2001. *Daur Ulang Sampah*. Bumi Aksara.
- Wahyu, A. M., dkk., 2021. The Analysis of Rural Communities Empowerment through the Establishment of BUMDes Based on Creative Economy to Increase Optimization of Village Funds. *Conference on International Issues in Business and Economics Research (CIIBER 2019)*, 206–211.